

BAB IV

KESIMPULAN

Tugas akhir garap gending-gending tradisi gaya Yogyakarta oleh mahasiswa Jurusan Seni Karawitan Fakultas seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia merupakan usaha pelestarian karawitan gaya Yogyakarta agar terus berkembang dan selalu dikaji dan digali oleh mahasiswa.

Karawitan gaya Yogyakarta dalam penggarapannya dapat difungsikan sebagai karawitan mandiri dan iringan. Di dalam penggarapan gending terdapat dua garap yaitu *soran* adalah gending yang disajikan dengan volume *sora* (keras), dan lebih menonjolkan garap instrumen *wingking* (belakang), dan gending *lirihan* yaitu gending yang disajikan dengan suara *lirih* (lembut), dan lebih menonjolkan *garap* instrumen depan, di antaranya gender, rebab, gambang, suling, siter dan vokal.

Gending Pengawe laras pelog patet *lima* merupakan gending yang disajikan dengan garap *soran*, menggunakan pola *kendhangan* Mawur Tungkakan Wedhikengser, terdapat garap khusus di bagian *dados*, *pangkat dhawah* dan *suwuk*. Garap khusus di bagian *dados* terdapat pada teknik tabuhan bonang *rambatan*. Bagian *pangkat dhawah* instrumen kempyang sudah ditabuh sehingga tidak menggunakan tabuhan ketuk *salahan* dan apabila akan *suwuk* menggunakan *balungan umpak suwuk*.

Dalam penggarapan gending ini lebih menonjolkan garap instrumen *wingking*, yaitu instrumen *balungan*, bonang, dan kendang.

Gending Jangga Kusuma laras slendro patet *sanga* merupakan gending yang disajikan dengan garap *lirihan* dengan mengutamakan garap instrumen depan dan rebab bertugas sebagai *pamurba* lagu. Di dalam penggarapannya terdapat *balungan* gending dengan cengkok *seleh manyura* dan cengkok garap nada *miring/minir* untuk instrumen rebab dan vokal. Ladrang Langen Suka terdiri dari tiga cengkok dengan garap vokal *sindhenan* dan *gerongan* kinanthi *wetah*, pada kenong I dan ke II dengan garap mainan yang menggunakan pola *kendhangan kentrungan*.

Gending Gandrung Manis laras pelog patet *barang* adalah gending yang disajikan sebagai gending iringan tari Bedaya Gandrung Manis yang penggarapannya dengan *laya antal* dan terdapat gending yang lain yaitu Gati Harjuna Mangsah, Ladrang Gandrung Manis, Ketawang Tarupala, ayak-ayak, srepeg, Gati Asmara dan vokal jenis *lagon*, *bawa* dan *gerongan* dengan *cakepan engge babo*.

Gending Glebag laras slendro patet *manyura* adalah gending yang disajikan sebagai gending *patalon* sebelum pergelaran wayang kulit purwa dimulai dengan pola *kendhangan*

Candra *dhawah* kendang *ageng* yang penggarapannya dirangkai dengan gending yang lain yaitu Ladrang Prabu Anom, ayak-ayak, srepeg, playon *rambangan* Mijil dan Sinom terus sampak.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber tertulis

- Bambang Sri Atmojo, "Kendhangan Pamijen : Gending Gaya Yogyakarta", Laporan Penelitian pada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2011.
- _____, "Garap Tabuhan Karawitan Gaya Yogyakarta", Makalah dialog Interaktif Karawitan dalam acara "Pendhapa" yang disiarkan langsung melalui progama IV RRI Yogyakarta, 2010.
- Bambang Sri Atmojo dan Subuh, *Laporan kegiatan Magang Karawitan* di Kraton Yogyakarta, Program Hibah Kompetisi A-1 tahun kedua Program Studi S-1 Seni Karawitan Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta, 2005.
- Djoko Waluyo WP, R. "Ricikan Bonang Dalam Karawitan Gaya Yogyakarta": Makalah untuk penataran guru sekolah dasar se Daerah Istimewa Yogyakarta di Kaliurang, 1992
- Purwodarminto, WJS, *Baoesastra Djawa*, Batavia : B.Wolters Uitgevers Maatschappij.N.V.Groningenn,1939.
- Rahayu Supanggih, *Bothekan Karawitan I*, Semarang : Widya Karya, 2008.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Yogyakarta: Masyarakat seni pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan artijine atas bantuan Ford Fondution, 1999.
- Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Suprpto, "Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat Tabuh Satu Saron dan Slenthem", Yogyakarta Taman Budaya Yogyakarta, 1988.
- Trustho, *Kendhang dalam tradisi Tari Jawa*, Surakarta: STSI Press, 2005

_____, *Bothekan Karawitan II: Garap*, Cetakan Kedua
Surakarta: Program Pasca Sarjana bekerjasama dengan ISI
Press Surakarta, 2009

Wulan Karahinan, Raden Bekel. "Gendhing - Gendhing
Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh jilid I",
Yogyakarta: Kawedanan Hageng Punakawan Kridha
Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.

_____, Raden Lurah. "Gendhing - Gendhing Mataraman
Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh jilid II", Yogyakarta:
Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardawa Karaton
Ngayogyakarta Hadiningrat, 2001.

B. Sumber Lisan

Bambang Sri Atmojo, R. (M.W Dwijoatmojo), 54 tahun, staf
pengajar Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Cermo Sutedjo, Mas Kliwon. 57 tahun, seniman, Gedong Kuning
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Margiono, 59 tahun, Seniman, Kowen, Sewon, Bantul, Yogyakarta

Purwadiningrat, K.R.T. 73 tahun, tokoh karawitan gaya
Yogyakarta, Kadipaten Kidul No. 44, Kraton, Yogyakarta.

Siti Sutiyah, 64 tahun Seniman, Pengajar Tari dan pimpinan
Yayasan *Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa*, Pujo
Kusuman, Mantrijeron, Yogyakarta.

Sunardi 55 tahun Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1
Kasih (SMKI Yogyakarta), pengendang di Yayasan
Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa.

Trustho (K.M.T. Purwadipura), 56 tahun staf pengajar Jurusan
Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni
Indonesia (ISI) Yogyakarta.

DAFTAR ISTILAH

<i>Abdi dalem</i>	:	pekerja di istana/kerajaan.
<i>Adipati</i>	:	sebutan untuk pemimpin pada sebuah kerajaan kecil (kadipaten).
<i>Ageng</i>	:	besar. kendang ageng, kendang dengan ukuran yang besar, dalam hal gending termasuk gending ageng/ gending dengan bentuk besar.
<i>Antal</i>	:	lamban, lambat, berkaitan dengan laya.
<i>Balungan</i>	:	kerangka, kerangka lagu komposisi gamelan bagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi atau pengrawit.
<i>Bonang</i>	:	instrumen gamelan yang terdiri dari 10 hingga 14 bentuk pencon menyerupai gong horizontal kecil diletakkan di atas tali yang direntangkan di atas bingkai kayu.
<i>Bawa</i>	:	lagu vokal yang biasanya untuk mengawali pada sebuah gending sebagai pengganti buka.
<i>Buka</i>	:	kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending
<i>Bedaya</i>	:	jenis tarian klasik di lingkungan kraton, biasanya disajikan oleh 7 atau 9 penari wanita.
<i>Celuk</i>	:	introduksi dengan vokal pada umumnya menggunakan baris terakhir dari suatu tembang.
<i>Culikan</i>	:	lagu pendek, dimainkan oleh rebab sebelum permainan gending dimulai, maksudnya untuk menunjukkan laras dan patet dari gending yang akan dimainkan.
<i>Dados</i>	:	dalam hal irama berarti irama II, sedangkan dalam bentuk gending merupakan bagian lagu setelah lamba.
<i>Demung</i>	:	instrumen dalam gamelan termasuk keluarga saron, terdiri dari 6 sampai 7 bilah diletakkan di atas bingkai kayu dengan paku pengaman.
<i>Dhawah</i>	:	bagian lagu setelah dados.
<i>Embat</i>	:	perbedaan interval/jarak nada antara larasan instrumen satu dengan yang lainnya.
<i>Gending</i>	:	lagu, satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut nama sebuah

- bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk, lamba, dados dan dhawah.
- Gender* : instrumen gamelan yang terdiri dari 13 hingga 14 bilah yang digantung dengan tali direntangkan pada bingkai kayu di atas resonator.
- Gerongan* : nyanyian dalam karawitan yang dilakukan secara koor dan berirama ritmis dalam suatu penyajian gending.
- Gong* : instrumen pencon dengan bentuk dan ukuran besar.
- Irama* : pelebaran dan penyempitan gatra dalam gending, lagu, dan kecepatan ketukan instrumen pembawanya.
- Kalajengaken* : dilanjutkan atau diteruskan.
- Kalih* : dua, biasanya untuk menyebut irama atau pola kendangan (kendang kalih).
- Katampen* : diterima.
- Kempul* : gong gantung yang berukuran kecil.
- Kendang* : kendang dengan dua sisi yang diletakkan secara horizontal di atas bingkai kayu (plangkan) dimainkan dengan cara dikebuk.
- Kenong* : instrumen bentuk pencon menyerupai gong kecil beposisi horizontal.
- Kenongan* : periodisasi musik gamelan di antara dua tabuhan kenong.
- Ketawang* : bentuk komposisi gending jawa dalam satu kali tabuhan gong terdiri dari dua tabuhan kenong (setiap kenongan terdiri dari 8 ketukan nada), satu tabuhan kempul (gaya Surakarta), dua tabuhan kempul (gaya Yogyakarta).
- Kethuk 2 kerep* : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat dua kali tabuhan kethuk, dimana tabuhan kethuk tersebut berada pada setiap akhir gatra ganjil (satu dan tiga). Dalam satu gongan terdiri dari empat kali tabuhan kenong dengan pola kendhangan candra dan sarayuda.
- Kethuk 4 arang* : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat empat kali tabuhan kethuk, dimana tabuhan kethuk tersebut berada pada akhir setiap gatra

- genap (dua, enam, sepuluh, dan empat belas). Dalam satu gongan empat kali tabuhan kenong dengan pola kendhangan mawur.
- Ladrang* : salah satu jenis komposisi gending yang dalam satu gongan terdiri 32 ketukan balungan (8 gatra), 8 tabuhan kethuk, 3 tabuhan kempul, 4 tabuhan kenong.
- Lamba* : tunggal, dalam konteks musik berarti sederhana, lugu, permainan sederhana dalam tempo lambat.
- Laras* : tata nada atau tangga nada dalam gamelan, pada dasarnya ada dua macam, laras slendro dan pelog.
- Laya* : cepat lambatnya ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang, dan lambat.
- Lirih(an)* : lemah, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental dan vokal.
- Ngelik* : kecil, tinggi, bagian lagu yang mempunyai wilayah nada tinggi.
- Nguyu-uyu* : penyajian karawitan yang disajikan untuk mengawali suatu acara, biasanya dengan menyajikan gending soran.
- Pangkat dhawah* : transisi untuk menuju ke bagian lagu dhawah atau bentuk berikutnya.
- Pathet* : patet; aturan pemakaian nada-nada dalam gamelan dan pengaruhnya pada teknik permainan. Ada tiga macam patet: dalam laras slendro disebut patet nem, sanga dan manyura; laras pelog disebut patet lima, nem, dan barang.
- Pathet lima* : salah satu patet dalam laras pelog dengan tonika 5, nada pokok terdiri dari 1, 2, 4, 5, 6.
- Pathet nem* : salah satu patet dalam laras slendro dengan tonika 2, nada pokok terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6.
- Pathet sanga* : salah satu patet dalam laras slendro dengan tonika 5, nada pokok terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6.
- Pelog* : nama salah satu laras dalam gamelan Jawa.
- Rebab* : instrumen jenis gesek dalam gamelan.
- Rep-repan* : perubahan teknik tabuhan dari keras menjadi lembut dalam penyajian karawitan.
- Saron* : instrumen gamelan Jawa yang terdiri 6 hingga 7 bilah, diletakkan di atas bingkai kotak yang juga berfungsi sebagai resonator.

- Setunggal* : satu, biasanya untuk menyebut irama (irama satu atau setunggal), pola kendangan (kendang setunggal).
- Slendro* : nama salah satu laras dalam gamelan jawa.
- Slenthem* : jenis keluarga saron yang beroktaf paling rendah; bilah slenthem digantung di atas bumbung-bumbung resonator sebagaimana gender.
- Soran* : keras, istilah untuk menyebut panyajian karawitan instrumental.
- Suwuk* : berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
- Ulihan* : pengulangan bagian sajian gending.
- Umpak* : bagian gending yang disajikan sebelum bagian ngelik.
- Umpak buka* : bagian lagu sebelum buka.
- Umpak suwuk* : bagian lagu menuju suwuk.
- Uyon-uyon* : penyajian gamelan secara mandiri dengan prioritas garap instrumen ngajeng dan vokal.
- Waranggana* : pelaku vokal putri.
- Wiled* : irama III.
- Wiled rangkep* : irama IV.
- Wiraswara* : pelaku vokal putra.